

**INTERFERENSI FONOLOGI PADA VIDEO AKUN TIKTOK @alwifahry: KAJIAN  
SOSIOLINGUISTIK**

**Rahmawati<sup>1</sup>, Syabrina Wahyudin<sup>2</sup>, Nur Afni Widari<sup>3</sup>, Rani Alvira Aisyah<sup>4</sup>**

Institusi: <sup>1</sup> PBSI FKIP Universitas Jambi

<sup>2,3,4</sup> PBSI FKIP Universitas Riau

\*Corresponding author Email: [rahmawati@unja.ac.id](mailto:rahmawati@unja.ac.id)

**Abstrak**

Dalam masyarakat bilingual, lazim terjadi fenomena kebahasaan berupa interferensi dan integrasi. Kedua fenomena kebahasaan ini muncul karena terjadinya kontak dua bahasa yakni bahasa pertama dan bahasa kedua. Saling kontak tersebut bisa berdampak merugikan atau menguntungkan. Jika kontak bahasa terjadi dan unsur bahasa pertama atau kedua yang digunakan oleh penutur bahasa bilingual ternyata berbeda, hal ini disebut sebagai interferensi dan mengakibatkan kesalahan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas wawasan dan pemahaman masyarakat mengenai interferensi bahasa Indonesia pada *TikTok* @alwifahry. Peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu berupa interferensi dalam bidang fonologi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan metode deskriptif. Metode simak hanya mengacu pada penggunaan bahasa lisan namun juga penggunaan bahasa tulis. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan penjabaran lebih luas untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil temuan data berupa hasil analisis interferensi fonologi serta faktor yang menyebabkan proses terjadinya interferensi pada video akun *tiktok* @alwifahry. Hasil menunjukkan intereferensi yang terdapat dalam video akun *tiktok* @alwifahry adalah interferensi fonologi yang berjumlah 12 data.

**Kata kunci:** *interferensi, fonologi, Tiktok*

**Abstract**

*In a bilingual society, linguistic phenomena such as interference and integration. Both linguistic phenomena arise due to the contact of two languages, namely the first language and the second language. first language and the second language. This mutual contact can be detrimental or beneficial. If language contact occurs and the elements of the first or second language used by the bilingual speaker are are different, this is referred to as interference and results in language language errors. This research aims to broaden people's and understanding of Indonesian language interference in @alwifahry's TikTok. The researcher formulates the problem that will be research, namely in the form of interference in the field of phonology. The research methods used are listening method and descriptive method. The listening method only refers only to the use of spoken language but also the use of written language. Descriptive method is used to provide a broader explanation to describe or describe the data findings in the form of the results of the analysis of phonological interference and the factors that cause the interference process to occur. the process of interference in the tiktok @alwifahry account video. The results show the interference contained in the @alwifahry tiktok account video is phonological interference which amounted to 12 data.*

**Keywords:** *interference, phonology, Tiktok*

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam berinteraksi, manusia tentunya menggunakan bahasa sebagai alat utama dalam berkomunikasi untuk mendukung lancarnya segala aktivitas. Seiring berkembangnya zaman dari waktu ke waktu, segala aktivitas manusia semakin beragam sehingga bahasa sebagai media interaksi juga mengalami perkembangan (Sarnila et al., 2022). Bahasa memiliki fungsi penting sebagai alat komunikasi antara masyarakat. Sehingga masyarakat memiliki hubungan yang erat dengan bahasa. Hal ini disebut dengan sosiolinguistik. Segala kegiatan masyarakat dipelajari dalam bidang ilmu

sosiolinguistik. Sosiolinguistik sendiri disebut sebagai bidang ilmu yang mempelajari fenomena penggunaan bahasa yang terjadi dalam sekumpulan masyarakat. Akibatnya masyarakat menguasai satu atau bahkan lebih dari dua bahasa (Purnamasari et al., 2023).

Bahasa berperan sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk mencapai tujuannya. Dikarenakan sifat bahasa yang arbiter, bahasa hampir tidak dapat ditentukan secara pasti proses pembetulan dan perubahan bahasa tersebut. Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang sering mengalami interferensi bahasa (Sari et al., 2021). Bahasa Indonesia dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh serta penyerapan bahasa asing, seperti bahasa Melayu, bahasa daerah, bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan lain sebagainya (Farras, 2023). Sebagai akibat dari pengaruh tersebut, sehingga terjadinya percampuran 2 bahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Masyarakat Indonesia umumnya memiliki keterampilan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa Ibu (Nasution & Sembiring, 2022). Hal ini, dianggap sebagai penyimpangan atau kesalahan dalam berbahasa. Percampuran bahasapertama dan bahasa kedua tersebut dikenal dengan istilah interferensi.

Interferensi merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku sehingga penggunaan bahasa tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan berbahasa. Interferensi merupakan salah satu fenomena yang terjadi sebagai akibat penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat (Desy et al., 2022). Baker (2001:101) dalam (Firmansyah, 2021) menyebut fenomena interferensi bahasa dapat dijumpai pada individu yang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa (bilingual), di mana interferensi merupakan keadaan di mana seseorang mencampur bahasa kedua dengan bahasa jati mereka. Dalam kutipan yang sama, Baker menyebut bahwa interferensi terjadi saat seseorang mengalami kesulitan dalam memisahkan antara dua bahasa tersebut. Suwito (1983:54) dalam (Rafael, 2019) berpendapat bahwa interferensi sebagai penyimpangan karena unsur yang diserap oleh sebuah bahasa sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap, meskipun Suwito (1983:26-27) menekankan bahwa adanya penyimpangan-penyimpangan tidak berarti pengrusakan terhadap suatu bahasa. Hortman dan Stork melalui Alwasilah (1985:131) menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa Ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Dapat disimpulkan bahwa, interferensi adalah sebuah fenomena penggunaan bahasa yang dianggap menyimpang karena penggunaan unsur-unsur bahasa lain sehingga dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaidah bahasa yang digunakan. Dengan demikian, interferensi merupakan hal yang dapat mengganggu dalam sistem kebahasaan terutama pada bahasa Indonesia (Lutfiyah et al., 2023).

Kridalaksana (1982) yang mengatakan bahwa interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, sistem gramatikal, leksikon, dan semantik. Dengan demikian, dapat dikatakan interferensi dapat muncul padasemua tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik (Diani et al., 2019). Weinrich (1953:39) dalam (Sudipa, 2020) juga mengungkapkan interferensi tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, seperti sistem fonologi, morfologi, sintaksis maupun sistem lainnya.

Proses terpengaruhnya suatu bahasa oleh bahasa lain tidak dapat dicegah (Khuzzaimah et al., 2022). Jika dilihat dari perkembangan dari waktu ke waktu hingga saat ini, salah satu media yang menarik sering terjadinya interferensi adalah media sosial yang merupakan alternatif tercepat penyebarannya. Salah satunya adalah *Tiktok*. *Tiktok* merupakan sebuah aplikasi jejaring sosial dan platform video musik yang memungkinkan pengguna untuk membuat, mengedit, dan berbagi klip video pendek dengan durasi maksimal 10 menit. Aplikasi ini pertama kali diluncurkan di Tiongkok pada tahun 2016 dengan nama Douyin dan kemudian diluncurkan secara global pada tahun 2017. *Tiktok* menjadi salah satu aplikasi media sosial paling populer di dunia, dengan lebih dari 2 miliar pengguna aktif bulanan. Aplikasi ini telah menjadi platform bagi kreativitas dan hiburan dan telah digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk berbagi berita, pendidikan, dan hiburan.

*Tiktok* populer diberbagai kalangan termasuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Salah satu kontenkreator *tiktok* yang menghibur para penonton yang telah berbagi macam video lucu, kreatif, dan menarik yakni Alwi Fahry. Keunikan serta keseriusan Alwi dalam menyajikan kreatifitasnya dalam konten *tiktok*nya melambungkan namanya menjadi influencer terkenal di media sosial. Dalam memulai karir di media sosial, Alwi memilih cara yang berbeda karena tuturan kalimatnya yang unik hingga membuatnya viral dan terkenal. Pemilik akun *tiktok* @alwifahry ini memiliki keunikan karena bahasa

yang digunakan dalam videonya terdapat penyimpangan atau dianggap sebagai kesalahan berbahasa. Namun, hal tersebut menjadi daya tarik Alwi untuk menarik perhatian penonton yang menjadi hiburan dan memiliki kesan yang lucu. Dalam kasus interferensi, bahasa sumber dapat diartikan sebagai bahasa yang memberikan pengaruh sedangkan bahasa sasaran adalah bahasa yang menerima pengaruh (Malbar et al., 2022).

Dalam hal tersebut, penelitian ini berfokus pada interferensi fonologi dalam video akun *tiktok @alwifahry*. Interferensi fonologi adalah proses perubahan bunyi bahasa yang terjadi karena pengaruh bahasa lain. Interferensi fonologi dapat terjadi pada penutur bilingual (penutur yang menguasai dua bahasa) atau multilingual (penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa). Dalam fonologi, bunyi bahasa disebut fonem. Fonem adalah satuan terkecil dari bunyi bahasa yang dapat membedakan makna kata. Interferensi dalam bidang fonetik bersifat umum dengan penggantian fonem konsonan, penggantian fonem vokal, penambahan fonem konsonan, dan penghilangan fonem konsonan (Putera & Wijana, 2021).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam konten tersebut cenderung menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Penyimpangan ini terjadi karena adanya interferensi bahasa Indonesia dalam setiap tuturannya (Nurhana et al., 2020). Dalam membuat konten yang unik dan menarik perhatian penonton, pasti menggunakan lebih dari satu bahasa. Apabila ingin membuat konten untuk mencuri perhatian orang banyak, maka harus membuat konten yang berbeda dari yang lain, sehingga dipastikan terjadi peristiwa interferensi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan penelitian bentuk interferensi fonologi yang terdapat dalam video akun *tiktok @alwifahry*. Sehingga pembaca dapat mengetahui bentuk interferensi fonologi yang sering terjadi pada video *tiktok* tersebut. Penelitian ini bermanfaat bagi para konten kreator sehingga dengan mengetahui kesalahan berbahasa, diharapkan mereka dapat memperbaikinya dikemudian hari. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas mengenai kesalahan berbahasa untuk mengurangi dampak negatif interferensi fonologi, untuk perlu dilakukan pembinaan dan peningkatan keterampilan berbahasa. Agar masyarakat lebih memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta tidak mencampurkan bahasa satu dengan bahasa yang lainnya.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dan metode deskriptif. Metode simak hanya mengacu pada penggunaan bahasa lisan namun juga penggunaan bahasa tulis (Sudarnoto & Wirawati, 2023). Metode deskriptif digunakan untuk memberikan penjabaran lebih luas untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil temuan data berupa hasil analisis interferensi fonologi pada video akun *tiktok @alwifahry*. Artinya, data yang dikumpulkan berasal dari lingkungan yang nyata dan apa adanya, berupa bentuk-bentuk ujaran yang mengalami interferensi bahasa oleh pengguna akun *tiktok* tersebut (Putri et al., 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Rukajat, (2018:6) dalam (Farras, 2023) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari objek yang diamati. Penelitian kualitatif umumnya lebih menekankan pada bahasa atau linguistik sebagai sarana penelitiannya. Objek penelitian ini adalah interferensi fonologi yang terdapat dalam video Tiktok *@alwifahry*. Sumber data diperoleh dari beberapa video dari akun *@alwifahry* yang terdapat pada media social tiktok. Setelah semua data diperoleh, data ditranskripsikan, diklasifikasikan berdasarkan bentuk interferensi fonologi, dan terakhir menyimpulkan hasil penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 12 data interferensi fonologi pada akun Tiktok *@alwifahry*, yang dirumuskan dalam tabel di bawah ini:

Data 1	“aku jamin banget kalian harus cobain disini, karena se-pw <i>ituh</i> ”
Data 2	“masyaallah tabarakallah lagi di Pindaud. <i>Abis</i> belanja sama rombongan, masyaallah”

Data 3	“gaiss, <b>mo</b> cerita. Duluku memang asyik. <b>Kalo</b> dapat paket ini”
Data 4	“itu apa? <b>liat</b> ga ya”
Data 5	“kamu bisa pesan tiket pesawat, tiket kereta api, akomodasi, atau hotel mewah apa aja <b>nih</b> dengan harga yang murah sehingga kamu ga perlu menjebol celengan ayam yang kamu sebut jemet ini.” “ <b>maza</b> sih”
Data 6	“ <b>rame</b> pol, ramenya itu rame banget”
Data 7	“Cobain sekarang <b>jugaw</b> ”
Data 8	“ <b>manah</b> yang ngasih kamu nilai itu”
Data 9	“mandi <b>tsusuk</b> ”
Data 10	“pasti <b>mo</b> jail”
Data 11	“ <b>gotsok</b> , liat yang sudah yang belum”
Data 12	“ <b>pake</b> lontong? <b>pake chabeh</b> ?”

## PEMBAHASAN

Pada data (1) di atas terdapat kata “ituh”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “ituh” terdapat penambahan fonem /h/ di akhir kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “itu”. Sedangkan pada data (2) terdapat kata “abis”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “abis” terdapat pengurangan fonem /h/ di awal kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “habis”.

Pada data (3) terdapat kata “mo”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “mo” terdapat perubahan fonem /a/ dan /u/ di akhir kata menjadi fonem /o/. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “mau”. Terdapat juga kata “kalo”, kata tersebut tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “kalo” terdapat perubahan fonem /a/ dan /u/ di akhir kalimat menjadi /o/. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “kalau”.

Pada data (4) terdapat kata “liat”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “liat” terdapat pengurangan fonem /h/ di tengah kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “lihat”. Pada data (5) terdapat kata “nih”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “nih” terdapat pengurangan fonem /i/ di awal kata dan penambahan fonem /h/ di akhir kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “ini”. Terdapat juga kata “maza”, kata tersebut tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “maza” terdapat perubahan fonem “s” di tengah kata menjadi fonem “z”. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “masa”.

Kemudian pada data (6) terdapat kata “rame”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “rame” terdapat pengurangan fonem /a/ dan /i/ di akhir

dan terdapat penambahan fonem /e/ di akhir kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “ramai”. Sedangkan pada data (7) terdapat kata “jugaw”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “jugaw” terdapat penambahan fonem /w/ di akhir kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang sesuai kaidah bahasa yaitu kata “juga”.

Pada data (8) terdapat kata “manah”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “manah” terdapat penambahan fonem /h/ di akhir kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang sesuai kaidah bahasa yaitu kata “mana”. Data (9) terdapat kata “tsusuk”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “tsusuk” terdapat penambahan fonem /t/ pada awal kata dan fonem /k/ pada akhir kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi bahasa alay yang sebenarnya ada bentuk yang sesuai kaidah bahasa yaitu kata “susu”.

Pada data (10) terdapat kata “mo”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “mo” terdapat pengurangan fonem /a/ dan /u/ diganti dengan penambahan fonem /o/ pada akhir kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi bahasa alay yang sebenarnya ada bentuk sesuai kaidah bahasa yaitu “mau”. Pada data (11) kalimat di atas terdapat kata “gotsok”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “gotsok” terdapat penambahan fonem /t/ di tengah kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi bahasa alay yang sebenarnya ada bentuk sesuai kaidah bahasa yaitu “gosok”.

Data (12) terdapat kata “pake”. Kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “pake” terdapat perubahan fonem /a/ dan fonem /i/ di akhir kata menjadi fonem /e/. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “pakai”. Kata “chabeh” seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “chabeh” terdapat penambahan fonem /h/ di awal dan di akhir kata, perubahan fonem /a/ menjadi fonem /e/, dan pengurangan fonem /i/ di akhir kata. Penggunaan kata tersebut dipengaruhi oleh ragam bahasa alay yang sebenarnya sudah ada bentuk yang benar sesuai kaidah bahasa yaitu kata “cabai”.

Meyerhoff, 2018 menyatakan interferensi pertama kali digunakan oleh Uriel Weinreich untuk menyebutkan adanya sebuah sistem yang berubah dari suatu bahasa akibat adanya kontak antara bahasa tersebut dengan unsur bahasa atau dialek lain, yang dilakukan oleh seorang bilingual. Interferensi bisa terjadi dalam artikulasi/pelafalan/dialek (fonologi), pembentukan kata (morfologi), pembentukan kalimat (sintaksis), dan lain sebagainya (Zulharby et al., 2022). Peristiwa interferensi fonologi merupakan terjadinya peristiwa pengurangan, penambahan, maupun perubahan fonem.

## SIMPULAN

Interferensi merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah-kaidah kebahasaan yang berlaku sehingga penggunaan bahasa tersebut dianggap sebagai suatu kesalahan berbahasa. Interferensi merupakan salah satu fenomena yang terjadi sebagai akibat penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat. Kontak bahasa pada seorang bilingualisme dapat menimbulkan kesalahan berbahasa, salah satunya adalah interferensi. Interferensi sulit dihindari termasuk dalam konten *tiktok @alwifahry* dimana dia memilih untuk menggunakan lebih dari satu bahasa agar tercipta kesan santai dan komunikatif serta lucu. Interferensi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa karena merusak sistem suatu bahasa. Interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) suatu bahasa terhadap bahasa lain. Cakupan pengucapannya adalah satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. Seperti yang terdapat pada konten *tiktok @alwifahry*, kebanyakan di kontennya terdapat kesalahan pengucapan pada satuan bunyi, adanya penambahan, pengurangan bentuk fonem.

## DAFTAR RUJUKAN

- Desy, D., Salem, L., & Syahrani, A. (2022). Interferensi pada Rubrik Aktual Majalah Kartini Edisi Oktober–Desember 2009. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(4), 1–3. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i4.54108>
- Diani, I., Yunita, W., & Syafryadin, S. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 164–173. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Farras, S. K. (2023). Interferensi Afiks Serapan Bahasa Asing ke dalam Bahasa Indonesia: Analisis Perspektif Sociolinguistik. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 22–27.
- Firmansyah, M. A. (2021). Interferensi dan Integrasi Bahasa: Kajian Sociolinguistik. *Paramasastra*, 8(1), 46–59. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v8n1.p46-59>
- Khuzzaimah, U., Wahyuningsih, W., & Puspitasari, D. (2022). Interferensi Bahasa oleh Komentator di Final Mobile Legends Professional League (MPL) Season 8 : Kajian Sociolinguistik. *Sambhasana*, 10–20.
- Lutfiyah, L. Z., Sorraya, A., & Rahman, T. H. (2023). Interferensi dan Campur Kode Di Akun Media Sosial Instagram Angelina Duncan. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(2), 124–129.
- Malbar, S., Lukman, L., & Gusnawaty, G. (2022). Interferensi Bahasa Makassar pada Poster Dakwah di Feed Instagram @Ayokmi\_Hijrah Sebagai Media Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 73–82. <https://doi.org/10.26418/ekha.v5i2.56691>
- Nasution, A. R., & Sembiring, S. (2022). Interferensi Leksikal Bahasa Angkola Mandailing di Tuturan Bahasa Indonesia Masyarakat Padang Sidempuan. *Kompetensi Universitas Balikpapan*, 15(2), 241–248.
- Nurhana, G., Soleh, D. R., & Winarsih, E. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia pada Acara “My Trip My Adventure” di Trans Tv Edisi Bulan Maret Tahun 2019 (Kajian Sociolinguistik). *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31–39. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6763>
- Purnamasari, A. N. F., Septiana, I., & Ngatmini, N. (2023). Interferensi Sintaksis Pidato Ganjar Pranowo dalam Kanal Youtube. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(1), 24–32. <https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.137>
- Putera, R. W. H., & Wijana, I. D. P. (2021). Interferensi Bahasa Minangkabau terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus Di Instagram. *Batra*, 7(1), 11–25.
- Putri, A. R., Saleh, F., Tahir, M. D., Irfandi, M. R., & Nasrullah, I. (2022). Interferensi Fonologi Bahasa dalam Tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan di Pantai Ujung Batu Kabupaten Barru. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 91–99. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v5i2.1641>
- Rafael, A. M. D. (2019). Interferensi Fonologis Penutur Bahasa Melayu Kupang ke dalam Bahasa Indonesia di Kota Kupang. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 20(1), 47–58. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v20i1.7225>
- Sari, M., Salem, L., & Syahrani, A. (2021). Interferensi dalam Majalah Tempo Edisi Khusus Hari Kemerdekaan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44368>
- Sarnila, S., Tolla, A., & Akbar, A. (2022). Interferensi dan Integrasi Bahasa Makassar dengan Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 11(2), 202–213. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/196>

- Sudarnoto, A. P. H. P., & Wirawati, D. (2023). Interferensi pada Kolom Solopos.Com Edisi Mei – Juli 2021. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 104–113. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.326>
- Sudipa, M. H. D. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Jepang. *Kibas Cenderawasih*, 17(2), 202–207. <https://doi.org/10.26499/kc.v17i2.286>
- Zulharby, P., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2022). Interferensi Morfologi Bahasa Pertama terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 749–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.510>

